

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. 1. Latar Belakang**

Paternalisme merupakan norma sosial yang memberikan petunjuk bagaimana warga masyarakat berperilaku dalam upaya mencapai tujuan bersama. Paternalisme menurut Gulton (1994) adalah budaya di mana atasan berperan sebagai “Bapak” yang lebih tahu tentang segala sesuatu. Sehingga Budaya ini sebagai konsep yang sulit dirumuskan karena tidak berwujud, yang telah dianggap menjadi baku. Paternalistik yang dimaksud adalah apa yang oleh Northhouse disebut sebagai benevolent dictatorship, yaitu mengatur orang dengan cara menindas dengan kebajikan (tanpa kekerasan). Budaya paternalistik memang tumbuh subur di Indonesia bersamaan dengan budaya kolektivisme (gotong royong) masyarakat Indonesia dalam Kontek Kepemimpinan Kiyai dan Tokoh Agama “Paternalisme” dikembangkan untuk kemanusiaan dan moralitas dengan membangun system gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel yang berdampak positif dan menjadi solusi yang bernilai dalam organisasi kemasyarakatan.

Paternalisme sudah sering kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja paternalisme bisa terdapat pada acara-acara televisi dan bahkan film. Bahkan saat ini banyak sekali film yang didalamnya terkandung paham paternalisme karena Film merupakan media massa yang sangat bisa mempengaruhi *audience*.

Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuanlainnya. Melalui film, pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai

dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

Seperti Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* mendefinisikan: “Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun, pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi”. (Elvinaro, 2007:145). Film mempunyai kekuatan untuk memengaruhi audience. Kekuatan untuk mempengaruhi ini bisa dibilang lebih kuat, karena film ini dapat mempengaruhi orang secara halus, dimana bahkan orang tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipengaruhi juga dirasuki oleh film itu sendiri. Film selalu menyisipkan tanda-tanda baik yang eksplisit maupun secara implisit untuk mempengaruhi audiencenya. Maka akan sangat berbahaya ketika film sarat akan kepentingan-kepentingan di dalamnya. Terlebih kepentingan-kepentingan pro penguasa yang merugikan rakyat biasa.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Antonio Gramsci terhadap media massa sebagaimana dikutip oleh Indiwani Seto dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi*. Antonio Gramsci “melihat bahwa media sebagai sebuah ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, jadi alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik” (Indiwani Seto 2011:8).

Sementara itu, Althusser seperti yang dikutip oleh Indiwani Seto berpendapat bahwa “media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatutan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa”. (Indiwani Seto, 2011:8).

Dengan film yang memuat tanda-tanda sedemikian rupa, maka diperlukan analisis yang mendalam juga bisa mengorek tanda-tanda tersebut hingga akarnya. Analisis yang seperti itu juga cocok untuk meneliti media film yaitu analisis semiotik.

Film merupakan suatu media untuk menggambarkan sebuah bentuk seni kehidupan manusia. Film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat yang ditayangkan ke layar lebar. Film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Film dapat memberdayakan persepsi generasi muda dan meningkatkan rasa ketertarikannya akan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat saat ini. Serta film merupakan suatu bentuk seni yang sangat representative ia menyajikan bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran yang sangat mirip dengan bentuk dalam kehidupan sebenarnya. Sebagai media visual, film adalah alat untuk menggambarkan berbagai macam realita yang terdapat dalam masyarakat dan mengusung nilai-nilai kerakyatan. Perpaduan antara realitas sosial dan rekonstruksi realitas yang dibuat oleh industri film menjadikan film sebagai sarana yang unik untuk memahami kondisi sebenarnya dalam masyarakat. Film adalah visualisasi dari kehidupan nyata yang menyimpan banyak pesan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar positif (bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon

(cerita) gambar hidup. Sebagai industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai *communication*, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai tentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak semen sosial. Lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya (Fajar, 2016: 344).

Saat ini produksi film di Indonesia semakin mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa di tandai dengan banyaknya jumlah film yang di produksi, salah satunya yaitu film yang mengusung tema anak muda. Film dengan mengusung anak muda menjadi salah satu hiburan yang berpengaruh dan berperan besar dalam proses pembentukan perilaku yang berkaitan dengan dunia remaja, karena menggambarkan realitas remaja dan pandangan masyarakat terhadap remaja, dikemas dengan cerita yang mendefinisikan masa remaja sebagai sebuah fase

kehidupan dengan perilaku menyimpang, komunikasi antar teman, serta hubungan dengan orang tua.

Membicarakan tentang anak muda tentu merupakan suatu masa usia kehidupan yang menarik, karena dalam masa ini penuh dengan segala macam hal yang terjadi sejalan dengan perkembangan pribadinya. Definisi dan pemahaman mengenai siapa itu anak muda, menurut Maesy Angelina (2011: 2) merupakan konstruksi sosial yang mengandung relatif dan bias. Ini karena setiap orang atau institusi memiliki kategori sendiri dalam mendefinisikan. Menurut Undang-Undang Kepemudaan Republik Indonesia, misalnya, seseorang disebut anak muda apabila mereka berusia antara 18-35 tahun. Menurut PBB, seseorang disebut sebagai anak muda (*Youth*) apabila rentang berusia 15-24 tahun. Masih menurut Maesy Angelina (2011: 2), di sisi lain, Konvensi Hak Anak PBB mendefinisikan anak-anak kepada mereka yang berusia di bawah 18 tahun, “sehingga ada usia yang tumpang-tindih dengan anak muda”. Kerancuan identitas ini, menurut PBB, ‘terjadi saat melihat tumpang tindih dengan definisi-definisi lainnya: *Adolescents* antara 10-19 tahun, *Teenagers* antara 13-19 tahun, *Young Adults* antara 20-24 tahun, dan *Young People* antara 10-24 tahun (Wahyudi, 2013: 132).

Masa muda juga merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam hal ini anak muda tidak mau dianggap sebagai anak kecil. Oleh karena itu, umumnya anak muda mulai mencari bentuk dan identitas dirinya baik melalui teman sebaya, maupun keluarga dari lingkungan tempatnya berada. Lingkungan pertemanan inilah yang memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak muda. Perkembangan anak muda secara hormonal juga memengaruhi berbagai macam aspek, salah satunya yaitu reaksi emosional yang

tidak stabil. Kondisi ini merangsang munculnya perilaku agresif bahkan bisa menjadi brutal, seperti perkelahian antar pelajar, dan sebagainya. Saat ini remaja sering disebut juga generasi millennials atau generasi Y generasi muda yang berumur 17-37 pada tahun ini, mereka tidak peduli terhadap keadaan sosial disekitar mereka, seperti politik ataupun perkembangan ekonomi di Indonesia dan hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dengan pemikiran idealisme.

Namun hal ini nampak berbeda dalam film *Mencuri Raden Saleh (2022)*. Dalam film ini justru anak muda diperlihatkan sangat peka dengan situasi sosial, bahkan mencoba melakukan perlawanan dan kritik terhadap situasi ketidakpastian hukum, keadilan dan ekonomi yang digambarkan dalam film tersebut. Tokoh utamanya misalkan Piko diperankan oleh Iqbal Ramadhan memiliki persoalan ketika sang Bapak diceritakan dipenjara namun ternyata korban dari situasi politik yang sangat pelik, yang juga menjadi benang utama dalam kisah pencurian lukisan Raden Saleh. Kemudian ada penokohan Fella yang diperankan oleh Rachel Amanda yang ternyata anak seorang pengusaha kaya raya, namun ia merasa perlu untuk mencari identitas dirinya diluar sosok ibunya yang mapan dan berpengaruh, dengan menjadi bandar judi ilegal yang cerdas namun juga nakal. Tokoh Fella sangat menarik diikuti karena memperlihatkan keberanian perempuan muda untuk mengambil arah yang berbeda dengan kehidupan keluarganya yang serba tercukupi. Ada pula sosok Sarah yang diperankan oleh Aghiny Haque yang diceritakan sebagai kekasih Piko, ia ditampilkan pemberani dan mahir berkelahi, diceritakan pula Sarah sebagai atlit taekwondo yang berjuang melalui dunia atlit untuk mendapatkan beasiswa dan menyambung hidup dengan neneknya. Tidak kalah uniknya film ini juga menggambarkan dua pemuda bersaudara Umay Shahab sebagai Gofar dan Ari Irham

sebagai Tuktuk sebagai ahli mesin yang sehari-hari membantu bengkel bapaknya dengan menjadi montir. Persoalan bersaudara ini menjadi lucu sekaligus satir karena dalam cerita mereka dikisahkan berbeda ibu namun memiliki bapak yang sama. Kisah film ini semakin rumit dan menarik ketika Angga Yunanda sebagai Ucup, digambarkan sangat pandai dalam dunia teknologi dan memiliki misi “nakal” untuk menduplikasi lukisan Raden Saleh berjudul Penangkapan Pangeran Diponegoro (1857).

Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko yang tayang pada bulan Agustus 2022 ini dan telah mendapatkan jumlah penonton sebanyak 2.3 juta orang adalah salah satu film dengan genre *heist* atau genre perampokan di Indonesia yang saat ini menjadi alternatif film aksi yang tidak kalah kualitasnya dengan genre lain di Indonesia. Genre *heist* merupakan salah satu genre perampokan yang juga menjadi salah satu gaya pendekatan dalam film kejahatan. Keterampilan, kecerdikan serta *plot twist* menjadi kekuatan film dengan genre ini. Tidak hanya itu, film bergenre *heist* juga erat kaitannya dengan unsur pemberontakan yang biasanya muncul dalam film-film perampokan. Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, film ini bercerita tentang seorang mahasiswa seni rupa bernama Piko yang bekerja sambil sebagai pemalsu lukisan untuk membiayai kehidupan dan kuliahnya. Sahabat dekatnya, Ucup yang memiliki keahlian dalam teknologi dan bekerja sampingan menjual barang-barang palsu dengan keahliannya meretas internet, mendapat tawaran besar dari seseorang untuk mencuri sebuah lukisan fenomenal milik Raden Saleh, yaitu Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro (1857). Mereka mulai mengumpulkan tim yang dimulai dari kekasih Piko, Sarah yang ingin bergabung, lalu sopir handal yang mereka kenal bernama Tuktuk dan saudara laki-lakinya, Gofar sebagai mekanik. Mereka juga

mencari satu orang lagi untuk menjadi penyempurna rencana mereka dan akhirnya memutuskan Fella untuk bergabung.

Film *Mencuri Raden Saleh* (2022) menyajikan representasi dari realita kehidupan anak muda menggambarkan konflik antargenerasi yang terjadi antara generasi tua (penguasa) dengan generasi muda (pemberontak dan pemberani). Penggambaran mengenai praktik kekuasaan, *status quo*, kemapanan dihadapkan dengan anak muda yang ditempatkan sebagai orang yang berani mengambil jalur yang berbeda, mendekati bahaya dan melawan *paternalism* sangat kuat ada di cerita film ini. Paternalisme adalah tindakan yang membatasi kebebasan seseorang atau kelompok demi kebaikan mereka sendiri (Dworkin, 2010). Paternalisme juga dapat berarti bahwa dapat seseorang melakukan perilaku yang bertentangan dengan kehendak dirinya sendiri, atau juga berarti bahwa perilaku mengungkapkan sikap superprioritas (Shiffrin, 2000: 205). Representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies* (Barker, 2011: 9) Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studies memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri (Barker, 2011: 9).

Penulis akan mengkaji representasi anak muda dalam melawan paternalism saat ini yang digambarkan dalam film *Mencuri Raden Shaleh* (2022). Membahas bagaimana konflik sosial, politik, hukum dan ekonomi dibicarakan melalui penggambaran anak muda akan menjadi kajian menarik, karena film ini melakukan penuturan persoalan dan kritik sosial yang dilekatkan melalui anak muda di Indonesia saat ini. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti, perlawanan anak muda terhadap paternalism dalam Film *Mencuri Raden Saleh* (2022).



## **B. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana anak muda melakukan pemberontakan melawan paternalism yang direpresentasikan dalam film Mencuri Raden Saleh (2022)?

## **C. 3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlawanan anak muda terhadap paternalism yang ditampilkan dalam film Mencuri Raden Saleh.

## **D. 4. Manfaat Penelitian**

### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan unsur memandang suatu kelompok dalam sebuah film dan kajian-kajian komunikasi terkait anak muda yang ditampilkan dalam sebuah film.

### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keberadaan anak muda dalam realita kehidupan.

## **E. 5. Kerangka Dasar Teori**

### a) Teori Representasi

Dalam bab 3 buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata 'to represent'(Giles, 1999: 56&57), yakni:

1. *to stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.

2. *to speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.

3. *to re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Menurut Hall sendiri dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” (Hall, 2003:17). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep ‘gelas’ dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan

makna dari 'gelas' (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall, *member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same 'cultural codes'.* In this sense, thinking and feeling are themselves 'system of representations' (Hall, 2003:17). Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode.

Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya

yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika kita memikirkan 'rumah', maka kita menggunakan kata RUMAH untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata RUMAH merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai 'rumah' yang ada di pikiran kita (tempat berlindung atau berkumpul dengan keluarga). Kode, dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran kita dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall dalam artikelnya, "things don't mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs." (Hall, 2003:17). Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama

## b) Teori Paternalisme

Paternalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah system kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, seperti hubungan antara ayah dan anak. Kata paternalism berasal dari bahasa latin pater yang berarti “ayah”: melalui kata sifat paternus yang berarti “kebapakan”, yang dalam masa latin pertengahan menjadi paternalis. John Stuart Mill, mengatakan bahwa paternalism pantas diterapkan pada anak-anak: “Hal itu, mungkin, sulit dikatakan bahwa ajaran ini dimaksudkan untuk diterapkan pada makhluk hidup yang sedang menjalani proses pendewasaan di masa mereka. Kita tidak berbicara tentang anak-anak atau orang-orang muda dibawah umur yang secara hukum diakui sebagai orang dewasa.”

Paternalisme pada orang dewasa sering dianggap sebagai perlakuan yang menganggap mereka seolah adalah anak-anak. Tipe pemimpin paternalisme itu banyak salah satunya pemimpin bertindak sebagai bapak, segala keputusan ada di tangan pemimpin, pemimpin memperlakukan bawahannya sebagai orang yang belum dewasa. Biasanya ada faktor yang disebabkan oleh paternalisme, salah satunya yang paling sering ditemukan di masa sekarang adalah pada kehidupan masyarakat yang komunalistik.

Dalam konteks hubungan antarkelompok, paternalisme juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk dominasi kelompok ras pendatang yang secara politik lebih kuat, mendirikan koloni di daerah jajahan terhadap ras pribumi yang lemah. Atau paternalisme dalam hal ini diartikan sebagai salah satu bentuk system kepemimpinan yang didominasi oleh kelompok suku pendatang atas kelompok masyarakat asli atau pribumi. Dalam paternalisme orang-orang di dalamnya

cenderung menurut dan tunduk pada atasannya tanpa memiliki inisiatif untuk mengembangkan diri. Hal ini terjadi karena dalam paternalisme mencakup juga tindakan membatasi kebebasan seseorang atau kelompok lain. Bahwa sosok pater yang dalam perilakunya mengungkapkan sikap superioritas, sehingga paternalis umumnya digunakan dengan maksud peyoratif atau merendahkan orang lain.

Ada juga yang berpendapat bahwa paternalisme merupakan salah satu pandangan yang mana sistem kepemimpinan didominasi oleh laki-laki dan menganggap perempuan tidak pantas untuk memimpin dan mendominasi, baik memimpin dalam negara dari wilayah desa, kecamatan, kabupaten/kota, gubernur, menteri, sampai dengan presiden. Tidak hanya itu, namun perempuan juga dianggap tidak layak untuk mendominasi dalam lingkungan keluarga. Jadi yang lebih pantas dan berhak mendominasi kepemimpinan adalah pihak laki-laki.

Tidak semua tentang paternalisme itu buruk, bisa jadi caranya saja yang salah. Tetapi terkadang paternalisme bisa membuat para pekerja aktif dan efektif. Misalnya, para pekerja yang tidak disiplin menjadi disiplin dan yang tidak aktif menjadi aktif.

Jenis Paternalisme:

- 1) Lembut dan Keras, Paternalisme lembut adalah pandangan bahwa paternalisme hanya dibenarkan jika tindakan tersebut dilakukan secara sukarela. John Stuart Mill memberikan contoh ketika seseorang akan berjalan melintasi sebuah jembatan rusak. Kita tidak dapat memberitahu orang tersebut bahwa jembatan itu rusak karena dia tidak berbicara bahasa anda.

Menurut paternalisme lembut, kita dibenarkan memaksa dia untuk tidak

menyeberangi jembatan terlepas apakah ia mengetahui tentang kondisi kerusakan jembatan. Jika dia tahu tentang kerusakan itu dan ingin melompat dari jembatan untuk bunuh diri maka kita dapat mempersilahkan ia melakukannya. Paternalisme keras mengatakan bahwa setidaknya kadang-kadang kita berhak untuk mencegahnya melintasi jembatan dan melakukan bunuh diri.

- 2) Murni dan Tidak Murni, Paternalisme murni adalah paternalisme di mana orang yang kebebasan atau otonominya diambil sehingga orang-orang yang dilindungi. Paternalisme tidak murni terjadi ketika kelompok orang yang kebebasan atau otonominya dilanggar oleh beberapa aturan yang lebih luas dari kelompok orang itu sehingga dapat dilindungi.
- 3) Moral dan Kesejahteraan, Paternalisme moral adalah paternalisme yang dibenarkan untuk mempromosikan moral yang baik dari seseorang walaupun kesejahteraan mereka tidak membaik. Misalnya, akan terjadi perdebatan jika seseorang harus dicegah dari prostitusi walaupun mereka dapat hidup layak dari prostitusi itu dan kesehatan mereka dilindungi. Paternalisme moral berpendapat bahwa prostitusi dapat merusak moral.

Kleinig menyatakan bahwa istilah paternalisme baru muncul di abad 19. Ia memprediksikan bahwa akhiran -isme yang ditambahkan memang banyak digunakan pada periode itu sekaligus menunjukkan bahwa paternalisme adalah sebuah sistem yang mulai menunjukkan pengaruh di abad 16 dan mencapai puncaknya pada abad 19. Kleinig menyatakan bahwa karakter utama paternalisme adalah pola hidup individu ditentukan berdasarkan pertimbangan yang berkaitan dengan aspek sosial secara keseluruhan yang dilakukan oleh kekuasaan patriarki.

Kleinig menambahkan bahwa istilah paternalisme dalam pengkarakteran hubungan antar individu, hubungan antara institusi dan individu atau kelompok, dimaksudkan pada hubungan dalam keluarga, khususnya yang ada dalam hubungan antara orangtua dan anak dalam masyarakat tradisional. Orangtua di sini lebih ditekankan pada sosok ayah. Penekanan pada sosok ayah yang menyatakan bahwa paternalisme sering diartikan sebagai berperilaku seperti seorang ayah atau seseorang yang memperlakukan orang lain seperti anak kecil dan mengimplikasikan adanya hierarki kekuasaan yang berfokus pada hierarki kekuasaan antara pria dan wanita yang berhubungan pada ketidakmerataan dalam keluarga (Warnecke, 2009). Perlu diingat bahwa kata seseorang yang dimaksud di sini adalah orang yang memiliki kuasa sehingga di sini seseorang mereferensikan penguasa atau pemimpin yang umumnya laki-laki dalam masyarakat tradisional. Akan tetapi, bagi Kleinig tidak semua hubungan dalam keluarga bersifat paternalistik. Ia mempunyai kategori khusus terhadap hubungan yang memiliki sifat paternalistik. Hal ini dapat dilihat melalui ungkapannya, "*So-called paternalistic relationship are those in which parents act on the presumption that they know better than the child what is best for the latter*" (Kleinig, 1983). Melalui ungkapan ini, hubungan yang bersifat paternalistik bagi Kleinig adalah ketika orangtua bertindak berdasarkan asumsi bahwa mereka tahu lebih baik dalam hal melindungi dan memajukan anaknya. Misalnya, seorang ayah yang menentukan pemilihan jurusan ketika anaknya akan masuk kuliah. Sang ayah berpikir bahwa dirinya lebih tahu jurusan yang bermanfaat untuk anaknya di masa depan.

*Stanford Encyclopedia of Philosophy* memberikan definisi paternalisme secara umum yakni sebagai campur tangan negara atau individu terhadap orang lain,



bertentangan dengan keinginan orang tersebut yang dipertahankan atau dimotivasi oleh pernyataan bahwa orang yang menerima campur tangan tersebut akan menjadi lebih baik atau dilindungi dari bahaya. Pengertian paternalisme ini didukung dengan konsep paternalisme yang dikemukakan oleh maupun Michael Cheng-tek Tai dan Tsung-po Tsai bahwa paternalisme mengacu pada kenyataan seseorang memiliki kemampuan untuk dapat lebih melindungi atau memajukan orang lain, sehingga merampas hak otonomi orang lain tersebut, dengan membuat keputusan bagi mereka (Michel, 2003: 558). Konsep paternalisme baik menurut *Online Stanford Encyclopedia of Philosophy* maupun Michael Cheng-tek Tai dan Tsung-po Tsai ini sesuai pernyataan Feinberg dengan konteks yang lebih luas yakni negara sebagai pihak yang berkuasa. Feinberg mengemukakan bahwa prinsip dari paternalisme membenarkan paksaan negara dalam rangka melindungi individu dari bahaya yang ditimbulkan diri atau dalam versi yang lebih ekstrim, yakni membimbing individu, tanpa peduli individu tersebut menyukainya atau tidak, untuk kebaikan mereka sendiri (Feinberg, 1971).

#### 1. Gaya Kepemimpinan Paternalisme

Tipe paternalisme adalah tipe kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Kepemimpinan kebapakan adalah pemimpin yang bersifat dan bertindak dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya sebagai seorang bapak terhadap anak-anaknya. Pemimpin bertindak sebagai bapak, karena itu dia mencintai orang-orangnya serta menghormatinya. Oleh karena seorang pemimpin merasa sebagai bapak, maka pemimpin tersebut sering menganggap dirinya selalu benar, sedangkan karyawannya selalu dianggap masih kurang dari dirinya. Oleh karena itu, para karyawan harus mamatuhi perintahnya atau tidak boleh membantahnya.

Paternalisme adalah sifat yang muncul dari paternalisme, yaitu suatu paham yang mengagungkan hierarki keluarga. Asumsinya, orang tua harus dihormati dan ditaati anak-anaknya, dan orang tua punya tanggung jawab untuk membesarkan dan melindungi anak-anaknya. Tipe kepemimpinan ini yaitu tipe kepemimpinan kebapakan, dengan sifat-sifat sebagai berikut (Alfian, 2019: 207):

1. Pemimpin menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
2. Pemimpin bersikap terlalu melindungi (*over protective*).
3. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya dalam pengambilan keputusan.
4. Hampir tidak pernah memberikan kesempatan untuk berinisiatif, atau mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.
5. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.

Tipe paternalisme adalah tipe kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Kepemimpinan kebapakan adalah pemimpin yang bersifat dan bertindak dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya sebagai seorang bapak terhadap anak-anaknya. Pemimpin bertindak sebagai bapak, karena itu pemimpin mencintai orang-orangnya serta menghormatinya. Oleh karena seorang pemimpin merasa sebagai bapak, pemimpin sering menganggap dirinya selalu benar, sedang bawahannya selalu dianggapnya masih kurang dari dirinya. Oleh karena itu, semua karyawan harus mamatuhi perintahnya atau tidak boleh membantahnya. Kepemimpinan tipe ini cenderung untuk mengikuti kemauannya sendiri, tidak mau dibantah dan mudah tersinggung (Wursanto, 2003).

Ciri-ciri tipe paternalism antara lain:

- 1) Pemimpin menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- 2) Pemimpin bersikap terlalu melindungi.
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif.
- 4) Pemimpin tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- 5) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.

Adapun tipe kepemimpinan ini banyak terdapat di dalam masyarakat yang belum tinggi tingkat kecerdasannya dan hubungan kekeluargaan masih sangat kuat sekali, atau di dalam masyarakat yang masih bercorak *gemeinschaft*, yaitu suatu masyarakat dimana nilai adat kekeluargaan masih dominan, terutama pada masyarakat yang baru meninggalkan sistem *feodalistik* dan *paternalistik*. Jadi pada hakeketnya gaya kepemimpinan paternalisme adalah sebuah tipe kepemimpinan yang bersifat kebapakan yang dimana pemimpin tersebut bersikap selayaknya seorang bapak terhadap anaknya sendiri. Kepemimpinan ini juga selalu menganggap bawahannya adalah anak-anak yang belum dewasa yang masi butuh banyak petunjuk sehingga sang bawahan tidak punya hak untuk menentang apapun yang diperintahkan oleh pemimpin tersebut.

Kelebihan tipe pemimpin paternalisme, adalah:

- 1) Pemimpin pasti memiliki sifat yang tegas dalam mengambil keputusan.
- 2) Bawahan akan merasa aman karena mendapat perlindungan.

Kelemahan tipe pemimpin paternalisme, adalah:

- a) Bawahan tidak memiliki inisiatif dalam bertindak karena tidak diberi kesempatan.
- b) Keputusan yang diambil tidak berdasarkan musyawarah bersama karena menganggap dirinya sudah melakukan yang benar.
- c) Daya imajinasi dan kreativitas para pengikut cukup rendah karena tidak ada kesempatan untuk mengembangkannya.

c) Film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) yang hidup. Menurut definisi film dalam UU No. 8/1992, film adalah karya seni dan kreasi yang merupakan sarana komunikasi publik berbasis film. Direkam pada pita seluloid, video, videodisc dan/atau hak untuk menerima hasil penemuan teknis dalam bentuk, jenis dan ukuran apapun dengan proses kimiawi, elektronik atau lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dilakukan dengan sistem proyeksi mekanis dan seterusnya.

Menurut *Film Art: An Introduction* oleh David Bordwell dan Kristin Thompson, film adalah sistem elemen, di mana setiap elemen memiliki sistem yang bergantung dan mempengaruhi satu sama lain. Unsur-unsur film adalah bentuk dan gaya. Dalam konteks yang lebih spesifik, ini juga dikenal sebagai sistem dan gaya formal.

Singkatnya, bentuk adalah sistem yang menghubungkan setiap bagian dari sebuah film, termasuk kemungkinan struktur naratif dan non-naratif. Sedangkan style adalah sistem yang berkaitan dengan karakteristik dan penerapan aspek teknis film. Dalam hal ini, elemen stilistika adalah panggung (set, karakter, pencahayaan, kostum, tata rias, alat peraga, dan elemen visual lainnya di layar lain), sinematografi

(karakteristik gambar, pergerakan kamera, perspektif, pembingkaiian, jarak kamera ke subjek, sudut kamera, durasi bidikan, dan banyak aspek fotografi lainnya, pengeditan (hubungan antara gambar) dan suara (musik, efek, dialog, narasi, suara, dan banyak elemen suara lainnya).

Menurut jenisnya, film dibagi menjadi tiga kategori: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Kita juga bisa membagi jenis film ke dalam klasifikasi seperti dokumenter dan non-dokumenter atau fiksi dan non-fiksi. Klasifikasi film juga dapat ditentukan secara umum oleh proses produksinya, yaitu. film hitam putih dan berwarna, film bisu dan film bicara, serta film animasi dan non-animasi. Divisi paling sederhana dan paling umum yang kami gunakan adalah mengkategorikan berdasarkan genre, seperti aksi, drama, horor, musikal, koboi, dll.

Dari berbagai jenis pengelompokan di atas, pembagian yang paling sederhana dan paling banyak digunakan adalah klasifikasi berdasarkan genre. Penentuan jenis genre suatu film memerlukan konvensi/formula dasar genre yang dibentuk berdasarkan unsur-unsur pembentuk film tersebut.

#### 1) Genre

Kajian genre adalah kajian yang dilakukan analisis retorik terhadap suatu teks atau rangkaian teks. Jenis hipotesis didasarkan pada sejauh mana teks mengikuti atau tidak mengikuti konvensi genre. Konvensi ini bisa semiotik, naratif atau representasional. Kajian teks genre mengkaji praktik genre melalui enam kategori, yaitu latar, latar, ikonografi, peristiwa naratif, tokoh, dan struktur alur.

- 1) Perangkat adalah seluruh latar belakang dan semua propertinya. Atribut dalam hal ini adalah semua objek tetap. Seperti furnitur, pintu, jendela, kursi, lampu dll. Setting yang digunakan dalam film biasanya dibuat

serealistis mungkin dengan konteks cerita. Prinsip lingkungan yang ideal adalah lingkungan yang otentik. Lokasi harus meyakinkan penonton bahwa aksi film benar-benar tampak terjadi di tempat dan waktu yang sesuai dengan konteks cerita.

- 2) Lokasi adalah tempat adegan dimainkan, baik di dalam maupun di luar ruangan.
- 3) Ikonografi mengacu pada motif visual yang memungkinkan penonton untuk mengidentifikasi film tertentu dalam genre tertentu dengan membantu penonton dengan cepat memahami berbagai informasi tentang karakter, tindakan, dan latar berdasarkan kostum, set, dan objek yang sudah dikenal.
- 4) Peristiwa naratif, adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan dihubungkan oleh logika kausal (kausalitas), yang terjadi dalam satu ruang dan waktu. Peristiwa naratif mungkin ditampilkan atau tidak ditampilkan dalam plot. Lima tahapan atau tahapan struktur naratif lebih kompleks antara sampai.
  - a. Tahapan keseimbangan di awal (keadaan awal cerita).
  - b. Gangguan keseimbangan sebagai akibat dari beberapa aktivitas (gangguan fase atau gangguan keseimbangan).
  - c. Pengakuan terjadinya gangguan (fase ketidakseimbangan mulai terwujud).
  - d. Upaya untuk memperbaiki gangguan (tahap memulai upaya atau reaksi untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu ke keadaan semula atau untuk membentuk keseimbangan baru) dan; Rebalancing (fase yang menunjukkan keseimbangan atau keadaan keseimbangan yang baru). Dalam film ini dibedakan 3 tokoh utama, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh pendukung. Struktur plot, adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film.
  - e. Struktur plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan aural dalam sebuah film. Struktur plot ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pola linier dan pola non linier.

Genre adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks media ke dalam kelompok-kelompok tertentu dengan karakteristik yang mirip. Konsep genre berguna ketika melihat bagaimana teks media diklasifikasikan. Menurut konsep genre, ada jenis materi media yang dapat dibentuk oleh beberapa elemen umum, seperti gaya, struktur naratif, yang digunakan berulang kali untuk membuat genre tertentu. Konsep genre membantu produser memutuskan film mana yang akan diproduksi. Bagi penonton, genre adalah bagian dari selera mereka. Menurut Jane Stokes, studi teks genre bekerja untuk mengkaji praktik genre melalui enam kategori, yaitu setting, lokasi, ikonografi, peristiwa naratif, karakter, dan struktur plot.

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “jenis” atau “macam”. Ini berkaitan dengan kata lain yaitu *Genus* yang digunakan dalam ilmu biologi untuk mengklasifikasikan kelompok tanaman (Bordwell, 2008).

Fungsi utama sebuah genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Kebanyakan genre film dimulai dengan meminjam konvensi dari media-media film selalu membentuk ulang dan mengadopsi genre. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini telah jutaan jumlahnya. Genre membantu kita memilah film sesuai dengan spesifikasinya. Dari masa ke masa film semakin berkembang demikian pula genre. Genre-genre besar dibagi menjadi 2 kelompok yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Berikut skema genre induk primer dan sekunder (Pratista, 2017).

Tabel 1.1 Skema Genre Induk Primer dan Sekunder

No	Genre Induk Primer	Genre Induk Sekunder
1.	Aksi	Bencana
2.	Drama	Biografi
3.	Epik Sejarah	Detektif
4.	Fantasi	Film <i>Noir</i>
5.	Fiksi-Ilmiah	Melodrama
6.	Horor	Olahraga
7.	Komedi	Perjalanan
8.	Kriminal dan Gangster	Roman
9.	Musikal	<i>Superhero</i>
10.	Petualangan	Supernatural
11.	Perang	Spionase
12.	<i>Wesrtern</i>	<i>Thriller</i>

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an. Bisa dikatakan bahwa setiap film pasti mengandung satu unsur genre induk primer, namun lazimnya sebuah film merupakan kombinasi dari berbagai genre induk sekaligus.

Genre induk sekunder adalah genre-genre populer yang merupakan perkembangan atau turunan dari genre induk primer. Genre induk primer memiliki ciri-ciri karakter yang lebih khusus dibandingkan dengan genre induk primer.

#### d) Genre *Heist*

Genre merupakan istilah dari bahasa perancis yang mempunyai makna “bentuk” atau “tipe” dalam film genre merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari film yang dibuat, kemudian film tersebut memiliki sebuah pola yang khas, setting, karakter, cerita maupun tema .



Fungsi dari genre sendiri merupakan untuk mengelompokkan sebuah klasifikasi dari film tersebut, untuk mempermudah memilah film-film yang dicari sesuai dengan spesifikasi. Selain spesifikasi genre juga berfungsi sebagai sarana antisipasi dari penonton terhadap film yang akan ditonton.

Sub genre *heist* merupakan turunan dari genre fiksi kriminal dan misteri yang berseberangan dari genre *detective story*. Namun kedua genre tersebut adalah genre yang memiliki pakem dan format yang khusus, sama halnya dengan genre detektif yang juga punya format tersendiri. Genre *heist* merupakan sub genre dari fiksi kriminal, yang biasa digunakan di literatur atau novel fiksi. Genre ini mengisahkan kejahatan yang terbuka kepada pembaca, dimana yang disorot adalah orang yang melakukan tindakan kriminal. Nilai utama genre ini adalah keberanian, kepintaran, petualangan, serta humor. Hanya saja, genre *heist* ini khusus untuk jenis kejahatan seperti pencurian-perampokan, ataupun penipuan, bukan pembunuhan.

Bila biasanya cerita detektif itu tokoh polisi atau penegak hukum yang jadi protagonis, maka dalam cerita *heist*, sosok penjahatnya yang ditonjolin sebagai karakter utama, sementara polisinya dibuat nggak pintar dan sedikit lamban. Film-film dengan genre *heist* atau yang berhubungan dengan aksi-aksi dari karakter utama. Karakter tersebut sering kali melakukan perampokan bank, pencurian, pemerasan dan perjudian. Seringkali tokoh yang digunakan dalam film dengan genre ini, menggunakan tokoh kriminal besar atau mafia-mafia yang terkenal. Tokoh yang digunakan biasanya tokoh yang terinspirasi dari kehidupan nyata dan sering sekali berseteru dengan penegak hukum, seperti pengacara, polisi, dan detektif swasta.

Dalam film pada genre *heist* biasanya pelaku bisa individual seperti di cerita 'Lupin' atau komplotan, seperti 'Ocean's Eleven', 'The Italian Job', dan tentu saja

'Mencuri Raden Saleh'. Perkembangan film saat ini begitu pesat dan banyak diantaranya mengandung atau sengaja mengangkat unsur kejahatan di dalamnya. Tak jarang unsur tersebut sengaja digunakan untuk menjual film itu. Mengingat tidak sedikit dari penikmat film yang senang menikmati hal tersebut. Namun tidak sedikit pula para penikmat film yang menganggap unsur tersebut tidak mendidik secara moral. Dalam pelaksanaannya sendiri kejahatan mempunyai hakikat, yaitu:

1. Pembawaan dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi dan membentuk pembawaan kejahatan.
2. Ada hubungan timbal-balik antara faktor-faktor umum social politik ekonomi dan bangunan kebudayaan dengan jumlah kejahatan dalam lingkungan itu.
3. Alkohol dianggap sebagai faktor penting dalam mengakibatkan kejahatan.
4. Kejahatan bisa tumbuh dari keinginan balas dendam dan perseteruan

yang membuat seseorang puas setelah melakukan kejahatan. Dalam kenyataannya kejahatan itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, dimana si pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat. Pelaku kejahatan disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok dan juga teroris. Meskipun kategori terakhir ini agak berbeda karena seorang teroris berbeda dengan seorang kriminal, melakukan tindak kejahatannya berdasarkan motif politik atau paham, selama kesalahan seorang kejahatan belum ditetapkan oleh seorang hakim, maka orang ini disebut seorang terdakwa. Sebab ini merupakan asas dasar sebuah negara hukum: seseorang tetap tidak bersalah sebelum kesalahannya terbukti. Pelaku tindak

kejahatan yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman disebut sebagai terpidana atau narapidana.

Kejahatan sendiri disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor endogen yang muncul dari sikap egonya diri sendiri, dan faktor eksogen yang muncul dari luar dirinya semua itu bisa terjadi dari pengaruh kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan. Kerugian masyarakat karena kejahatan adalah besar sekali. Kita berhadapan dengan suatu gejala yang luas dan mendalam, yang bersarang sebagai penyakit dalam tubuh masyarakat, sehingga sering membahayakan hidupnya, sedikitnya sangat merugikan (Bonger, : 25).

#### **F. Jenis Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Dalam penelitian kualitatif ini, penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam arti lain, peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari objek penelitian yakni film Mencuri Raden Saleh.

Fokus penelitian ini adalah reflektif yaitu ide yang menggambarkan kehidupan anak muda sehari-hari pada masyarakat, dan Intensional yaitu bahasa baik lisan maupun tulisan yang menghasilkan makna perlawanan anak muda terhadap paternalism.

#### **Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan referensi atau acuan adalah:

- a. Data Primer, yaitu rekaman video film “Mencuri Raden Saleh” yang kemudian dibagi per scene dan dipilih adegan-adegan sesuai rumusan masalah, yang digunakan untuk penelitian.

- b. Data Sekunder, yaitu data atau materi yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku maupun jurnal untuk mendukung analisis data dan pembahasan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari data menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi. Tahapan analisis data memang berperan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama kualitas penelitian terhadap suatu Iristet. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci.

### **H. Metode Penelitian**

#### **Semiotika**

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami symbol atau lambang, dikenal dengan semiologi. Semiologi sendiri adalah salah satu ilmu atau cabang yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Bicara tentang konsep symbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda ("*sign*"), dimana tanda merupakan unsur yang mewakili unsur yang lain. Pengembangan semiotika dalam bidang studi dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *sinematic syntatics*, dan *pragmatics*. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal dan bisa dalam media apapun. Istilah teks mengacu pada pesan, dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media

tertentu (Cahndler, 2006 dalam Vera, 2014:08). Metode semiotika digunakan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi di balik teks media secara menyeluruh, sehingga susah untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti, budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain

Kata semiotika masih sering digunakan selain kata semiologi. Selain istilah semiotika yang digunakan dalam sejarah linguistik, istilah lain seperti semasiologi, semimik, dan semimik digunakan untuk merujuk pada bidang studi yang mengkaji makna atau makna dari suatu tanda atau simbol. Menurut Segers, dikatakan bahwa di negara-negara Anglo-Saxon terjadi diskusi yang luas tentang bidang penelitian semiotika. Semiologi disebut juga pemikiran Saussurean. Publikasi Prancis sering menggunakan istilah semiologis. Pada saat yang sama, semiotika digunakan sehubungan dengan karya-karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiotika maupun semiologi kurang lebih dapat dipertukarkan karena keduanya cenderung mengacu pada ilmu tentang tanda.

Menurut definisi Saussure, semiologi adalah "studi tentang kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat" dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana karakter dirancang dan bagaimana aturan mengaturnya. Meskipun istilah semiotika, yang diciptakan pada akhir abad ke-19 oleh aliran pragmatis filsuf Amerika Charles Sander Peirce, merujuk pada "doktrin formal tentang tanda". Semiotika didasarkan pada konsep tanda: tidak hanya bahasa dan system komunikasi terdiri dari tanda-tanda, tetapi bahkan dunia itu sendiri - sejauh menyangkut pikiran manusia - seluruhnya terdiri dari tanda-tanda, karena jika tidak, seseorang tidak akan dapat menjalin hubungan dengan kenyataan .

Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis yang mengkaji tanda-tanda dalam konteks naskah film, gambar, teks, dan adegan sebagai sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Sedangkan kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar pada studi logika, retorika, dan etika klasik dan skolastik (Kurniawan, 2001: 49).

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2012: 04) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Selain itu, Penelitian kualitatif bersifat empiris, yang pengamatan atas datanya berdasarkan pada ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013: 05&11).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda yang ada di dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk memahami tanda-tanda denotasi dan konotasi yang terdapat pada Film *Mencuri Raden Saleh*. Di dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal itu disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman, dsb. oleh sebab itu semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan

demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Vera, 2014: 9&11).

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif interpretatif. Sobur (2006:147) menjelaskan bahwa metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tanda-tanda yang merujuk pada Pesan Moral Dalam Film *Baghban*. Tanda-tanda tersebut merupakan data-data seperti gambar, suara, musik, unsur-unsur audio dan visual lainnya, serta data pendukung lainnya, yang akan diteliti dan diinterpretasikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada teori dua tatanan semiotika Roland Barthes yang telah dijelaskan sebelumnya. Tanda-tanda yang ada pada film *Mencuri Raden Saleh* ini akan dikelompokkan ke dalam tanda denotasi dan konotasi.

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah film dengan genre *heist*, berjudul *Mencuri Raden Saleh* yang berdurasi 2 jam 32 menit. Unit analisis data dalam penelitian ini berupa potongan-potongan gambar atau visual seperti, audio (dialog dan music), *wardrobe*, *acting*, *setting*, *type of shot*, *angle*, *lighting* yang menunjukkan adanya makna melawan paternalisme dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

Teknik pengumpulan data dibagi dua yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer adalah berupa data yang diperoleh dari potongan video film “*Mencuri Raden Saleh*”. Rekaman film yang berasal dari youtube ini kemudian di bagi per scene dan kemudian juga di pilih adegan adegan yang sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian. Kemudian pengumpulan data sekunder adalah data yang di peroleh dari dokumen atau

literatur-literatur yang mendukung seperti buku-buku, artikel Koran, kamus internet dan lain sebagainya yang membahas secara umum dan juga secara khusus tentang isi atau makna dari film.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi karena objek penelitian berupa dokumen yaitu film. Teknik dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Adapun tahap pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menonton secara cermat dari keseluruhan film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko untuk memperoleh gambaran tentang tema umum film tersebut.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- d. Memasukkan data berupa potongan-potongan gambar ataupun dialog-dialog yang menunjukkan adanya makna melawan paternalisme dalam Film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko ke dalam analisis.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu representasi anak muda yang melawan paternalisme (Analisis Semiotika Roland Barthes) dalam film Film Mencuri Raden Saleh.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model Roland yang menggunakan tatanan pertandaan dalam melakukan penganalisaannya. Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahap pertama tahap signifikasi denotasi dalam tahapan ini hubungan



antara signifier dan signified dalam sebuah tanda dalam realitas sebenarnya atau paling nyata. Sedangkan dalam tahap kedua, tahap ini dinamakan tahap konotasi. Dalam tahap ini menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna secara tidak eksplisit atau tidak langsung yang bersifat subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Analisis Barthes, tanda denotasi terdiri dari penanda dan petanda, akan tetapi pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga memiliki kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaanya. Contohnya: Jika anda mengenal tanda “sign” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dalam kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi yang di sebut sebagai mitos, yang berfungsi meberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang dominan. Dengan menggunakan metode semiotika Roland barthes hasil analisis ini dapat menjelaskan scene-scene yang di dalam nya terdapat representasi melawan paternalisme dalam film Mencuri Raden Saleh.